



Pengalaman Atlet Disabilitas dalam Pemakaian Sarana Sanitasi pada Fasilitas Olahraga

Dinda Khoerunnisa^{1✉}, Septian Williyanto², Mohammad Zaky³, Novrizal Achmad Novan⁴, Sandey Tantra Paramitha⁵, Mustika Fitri⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia,

dindakhoerunnisa@upi.edu

Article Info

History Articles

Received : 8 Oktober 2022

Accepted : 10 November 2022

Published : 30 November 2022

Kata Kunci

Aksesibilitas; Fasilitas olahraga; Penyandang disabilitas; Sarana sanitasi.

Keywords

Accessibility; People with special needs; Sanitation facilities; Sports facilities.

Abstrak

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya, semua kebutuhan mereka harus terpenuhi yang salah satunya dalam aksesibilitas toilet untuk penyandang disabilitas. Tujuan dari penelitian untuk melihat pengalaman, hambatan atlet disabilitas serta kondisi fasilitas toilet untuk penyandang disabilitas. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 35 atlet disabilitas dan 7 orang pelatih dari cabang olahraga yang berbeda-beda. Evaluasi fasilitas menggunakan 4 fasilitas olahraga di Kota Bandung, diantaranya Stadion Pajajaran, GOR Pajajaran, SOR Saparua dan Lapangan Gasibu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa atlet yang mengalami hambatan pada toilet adalah atlet penyandang tunanetra dan tunadaksa yang menggunakan kursi roda dan alat bantu lainnya, hasil evaluasi toilet pada fasilitas olahraga hanya Lapangan Gasibu yang sudah ramah untuk penyandang disabilitas dengan jumlah keterpakaian 73%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah atlet yang paling mengalami kesulitan dalam penggunaan sarana sanitasi adalah atlet yang menggunakan kursi roda. Berdasarkan temuan evaluasi sarana sanitasi pada fasilitas olahraga di Kota Bandung yang sudah ramah bagi penyandang disabilitas, hanya Lapangan Gasibu dan sarana olahraga lainnya seperti Stadion Pajajaran, GOR Pajajaran, dan SOR Saparua yang masih belum ramah bagi disabilitas.

Abstract

Persons with disabilities have the same rights as other human beings, all of their needs must be met, one of which is the accessibility of toilets for people with disabilities. This study aims to look at the experiences, barriers to athletes with disabilities, and the condition of toilet facilities for people with disabilities. This research is a qualitative descriptive study. The samples of this study were 35 athletes with disabilities and 7 coaches from different sports. Evaluation of facilities using 4 sports facilities in the city of Bandung, including Pajajaran Stadium, GOR Pajajaran, SOR Saparua and Gasibu Field. The interview results show that athletes who experience obstacles in the toilet are blind and quadriplegic athletes who use wheels and other assistive devices, the results of the evaluation of toilets in sports facilities are only Gasibu Field seats that are friendly for people with disabilities with a total usability of 73%. The conclusion of this study is that athletes who have the most difficulty in using sanitation facilities are athletes who use wheelchairs and Based on the evaluation of sanitation facilities in sports facilities in the city of Bandung which are already friendly for people with disabilities, only Gasibu Field and other sports facilities such as Pajajaran Stadium, GOR Pajajaran, and SOR Saparua which is still not friendly for people with disabilities.

Alamat korespondensi:

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154.

E-mail: dindakhoerunnisa@upi.edu/082117140109

p-ISSN 2548-4885

e-ISSN 2548-706x



PENDAHULUAN

Disabilitas dianggap sebagai salah satu kendala untuk bertahan hidup, karena mereka memiliki keterbatasan dalam dirinya (Mamee & Sahachaisaeree, 2010). Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dapat berdampak pada partisipasi mereka dalam lingkungan sosial (Wijaya, Adrian Ivan; Maer, M.T., 2021). Kurangnya partisipasi tersebut menyebabkan penyandang disabilitas tidak bisa membuktikan dirinya bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang sama seperti orang pada umumnya (Itasari, 2020). Undang-Undang (UU No. 8 Tahun 2016) menyebutkan bahwa ada 4 jenis disabilitas, diantaranya yakni disabilitas fisik, dimana pada disabilitas fisik ini berkaitan dengan kelainan yang diderita secara fisik. Seperti, tuna daksa dimana penyandang disabilitas tersebut memiliki gangguan gerak yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, polio dan lumpuh (Sugiarto, 2017). Tunanetra yang memiliki kelainan pada penglihatan dan dikategorikan menjadi dua yaitu buta total dan *low vision* (Masruro & Winarti, 2012). Tunarungu atau seseorang yang mengalami kesulitan dalam pendengaran karena memiliki masalah pada pendengaran, penderita ini juga mengalami kesulitan dalam berbicara sehingga sering disebut dengan tunawicara. Kelainan ini mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal sehingga sulit dipahami dimengerti oleh orang lain. Kelainan dalam bicara ini biasa disebabkan oleh banyak faktor contohnya seperti berasal dari ketunarunguan, maupun ada gangguan dalam motorik yang berkaitan dengan bicara (Nofiaturrehman, 2018). Selanjutnya, disabilitas intelektual, dimana di dalam disabilitas intelektual ini ada 2 kategori khusus yaitu intelektual tinggi yang IQ penderitanya di atas rata-rata orang normal dan juga intelektual rendah (*slow learner*) yang IQ di bawah 70-80 dan juga anak berkebutuhan khusus yang IQ-nya di bawah 70 (Nur'aeni & Khoeriah, 2019).

Disabilitas mental adalah gangguan mental yang berdampak pada fungsi personal maupun social. Penyandang disabilitas mental memiliki tingkat motivasi yang rendah dan juga kemampuan motorik yang terbatas sehingga dibutuhkan pengawasan dan pendampingan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan motorik tersebut (Dewi, et al., 2021). Penyandang disabilitas mental menggambarkan emosi seorang individu seperti rasa takut, cemas, mudah marah dan sejenisnya. (Widodo, et al., 2018)

Disabilitas ganda adalah penderita kelainan lebih dari 1 yang melingkupi disabilitas fisik, mental, intelektual dan juga sensori (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Anak dengan penderita disabilitas ganda memiliki masalah dalam tingkah laku seperti agresif kepada orang lain dan sulit mengendalikan emosi mereka sehingga membutuhkan pengawasan khusus dan dukungan secara intensif (W.L. Heward, 2010).

Penyandang disabilitas dengan keterbatasan fisik juga merupakan warga negara yang hak dan kewajibannya tetap harus terpenuhi, salah satunya seperti dalam penggunaan fasilitas olahraga (Kung & Taylor, 2014). Contoh pemenuhan hak untuk penyandang disabilitas adalah fasilitas yang dapat

diakses dan telah disesuaikan dengan mobilitas dari penyandang disabilitas tersebut (Nuraviva, 2016). Fasilitas olahraga yang dapat di akses atau ramah disabilitas membuat para penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam diri mereka (Wijaya, Adrian Ivan; Maer, M.T., 2021). Dengan berolahraga, penyandang disabilitas dapat mengeksplorasi bakat yang mereka miliki (Wijayanti, et al., 2016) dan juga menambah kepercayaan diri (Utomo, 2020). Sudah banyak prestasi yang mereka raih baik dalam kejuaraan nasional maupun internasional, tetapi pada kenyataannya fasilitas olahraga masih banyak yang belum ramah untuk penyandang disabilitas salah satunya adalah toilet (Yan, et al., 2021).

Toilet merupakan sarana sanitasi yang dibutuhkan semua orang karena kebutuhan biologis manusia (Hadiansyah, 2018). Sebuah toilet dikatakan sebagai toilet yang baik jika fasilitas tersebut bisa digunakan untuk penggunaanya (Rhisa Aidilla Suprpto, 2020). Termasuk para penyandang disabilitas pun memerlukan toilet yang ramah untuk mereka gunakan (Lustiyati & Rahmuniyati, 2019). Desain toilet khusus penyandang disabilitas tentunya berbeda dengan toilet pada umumnya, desain tersebut harus disesuaikan dengan penggunaanya terutama difabel yang menggunakan kursi roda dan juga penyandang tunanetra (Warsito, 2015).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI No. 14/PRT/M/2017 menjelaskan mengenai persyaratan toilet untuk penyandang disabilitas sebagai berikut: Esensi fasilitas sanitasi harus aksesibel untuk semua orang termasuk untuk penyandang disabilitas dan lansia pada bangunannya harus memperhatikan jumlah pengguna bangunan, gedung atau fasilitas, harus ada pemisah antara laki-laki dan perempuan, penggunaan bahan material tidak licin dan tidak membahayakan pemakai, aksesibel untuk pengguna kursi roda.

Persyaratan toilet atau kamar kecil harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk keluar masuk pengguna kursi roda serta dilengkapi dengan simbol cetak timbul “Penyandang Cacat” pada bagian luar pintu, ketinggian tempat duduk kloset sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm, toilet harus dilengkapi *handrail* dengan ketinggian sesuai dengan pengguna kursi roda, letak tisu, kran air harus disesuaikan agar mudah digunakan, semua kran menggunakan sistem pengungkit dipasang pada wastafel, bahan dan penyesuaian lantai tidak licin, pintu harus mudah dibuka dan di tutup, dianjurkan menyediakan tombol bunyi darurat jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lustiyati & Rahmuniyati, 2019) dengan judul “Aksesibilitas Sarana Sanitasi bagi Difabel di Tempat Transportasi Umum” ditemukan bahwa sarana sanitasi pada terminal masih kurang baik. Tetapi sarana sanitasi pada bandar udara Adisucipto dan stasiun di Yogyakarta sudah termasuk dalam kategori baik, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Slamet Thohari, 2014) dengan judul “Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang” menghasilkan aksesibilitas sarana sanitasi pada fasilitas olahraga di Kota Malang masih belum ramah untuk penyandang disabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurjannah, et al., n.d.) dengan judul “Evaluasi Fasilitas Bagi

Penyandang Disabilitas” aksesibilitas pada fasilitas umum di Kota Malang sudah cukup baik tetapi masih ada beberapa hal yang belum tersedia.

Namun pada penelitian diatas belum mengaitkan aksesibilitas toilet umum pada fasilitas olahraga serta menggunakan sampel atlet disabilitas. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti aksesibilitas toilet umum pada fasilitas olahraga dan juga mengevaluasi sarana toilet pada fasilitas olahraga di Kota Bandung.

METODE

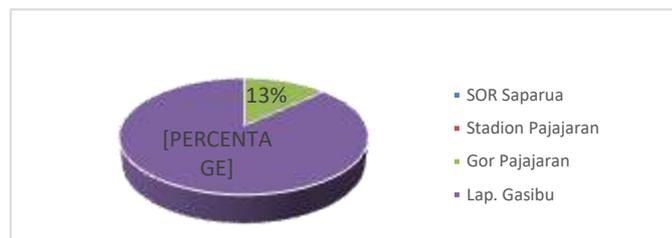
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan evaluatif. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet disabilitas yang berada di dalam naungan organisasi NPCI, dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 orang *elite* atlet dan juga 7 orang pelatih yang di wawancara secara FGD (*Focus Group Discussion*) dan hasil evaluasi menggunakan kuesioner *Aimfree*. Hasil wawancara diubah menjadi transkrip dan dicoding atau meringkas hasil dari wawancara tersebut. 35 *elite* atlet disabilitas yang dibagi menjadi kedalam 7 cabang olahraga dan 7 pelatih melakukan wawancara untuk melihat pengalaman atlet tersebut dalam pemakaian toilet pada fasilitas olahraga. Cabang olahraga yang di jadikan sebagai sampel diantaranya adalah renang, powerlifting, boccia, bulutangkis, basket, tenis meja, dan juga goalball. Tempat wawancara di Hotel Scarlet Kota Bandung dan tempat evaluasi toilet pada fasilitas olahraga di GOR Pajajaran, Stadion Pajajaran, SOR Saparua dan Lapangan Gasibu Kota Bandung.

Instrumen penelitian ini menggunakan *AIMFREE* yang di ubah menjadi sebuah pertanyaan wawancara yang dikembangkan oleh James Rimmer di University Illinois Chicago (Rimmer et al., 2004). Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik wawancara yang dilakukan secara berkelompok atau FGD (*Focus Group Discussion*). Dengan pertanyaan wawancara dapat dilihat pada tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana sanitasi untuk penyandang disabilitas tidak sama dengan sarana sanitasi pada umumnya, sehingga pengelola ataupun pemangku kebijakan harus lebih memperhatikan lagi kebutuhan penyandang disabilitas melihat dalam (UU No. 8 Tahun 2016) menyebutkan hak-hak penyandang disabilitas harus terpenuhi. Berikut adalah statement dari hasil wawancara yang didapatkan dari atlet penyandang disabilitas dalam aksesibilitas sarana sanitasi pada fasilitas olahraga. Seperti pengakuan dari para atlet dsabilitas banyak dari mereka yang mengeluhkan tidak meratanya penyediaan sarana sanitasi khusus penyandang disabilitas sehingga mereka mengalami berbagai macam hambatan mula dari lebar sarana sanitais tersebut yang tidak dapat dimasuki oleh pengguna kursi roda, hingga lantai yang licin sehingga seringkali atlet yang menggunakan alat bantu

berjalan seperti tongkat terpeleset. Dan juga pentingnya tanda untuk penyandang tunanetra dimana pada hasil wawancara mereka mengalami kesulitan untuk mengakses sarana sanitasi karena tidak adanya tanda seperti huruf *braille*. Berikut gambar hasil evaluasi sarana sanitasi pada fasilitas olahraga.



Gambar 1. Hasil Evaluasi

Pada gambar 1 dapat dilihat persentase dari hasil evaluasi yang dilakukan, bahwa Sor Saparua dan Stadion Pajajaran mendapatkan hasil 0% yang berarti tidak ada satupun fasilitas yang *accessible* untuk digunakan oleh penyandang disabilitas. Untuk GOR Pajajaran mendapatkan 13% yang berarti masih belum memenuhi setengah dari yang seharusnya dan terakhir Lapangan Gasibu mendapatkan hasil 87% dan sudah sesuai dengan standart yang berlaku.

Pembahasannya yakni ada penelitian yang dilakukan oleh (Lustiyati & Rahmuniyati, 2019) bahwa beberapa penyandang tunanetra tidak mengalami masalah jika harus menggunakan toilet umum dan juga bisa membedakan mana toilet umum dan juga toilet untuk difabel, masalah yang baru dirasakan tunanetra adalah ketika fasilitas toilet tersebut tidak dilengkapi dengan huruf timbul. Karena penyandang tunanetra akan kesulitan mengenali suatu tempat secara mandiri jika tidak ada huruf timbul. Dan untuk pengguna kursi roda akan mengalami hal lainnya. Sama seperti atlet yang dikatakan oleh atlet basket jika tidak bisa mengakses toilet maka ia akan dengan terpaksa menggunakan toilet umum

Berdasarkan penelitian (Nuraviva, 2016) menyebutkan bahwa pengguna kursi roda memiliki kesulitan dalam menggunakan kloset jongkok. Penyandang disabilitas merasa lebih mudah menggunakan kloset duduk karena keterbatasan pada kakinya, sehingga kloset jongkok akan menyulitkannya untuk bertumpu dan menyeimbangkan tubuhnya. Kloset duduk adalah kloset yang paling mudah penggunaannya untuk penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda dibanding dengan kloset jongkok. Seperti hasil wawancara yang dilakukan bersama atlet pingpong dimana pengguna kloset untuk pengguna kursi roda ada kloset duduk dan juga kloset jongkok, tetapi disesuaikan kembali pada kondisi masing-masing. Apakah pengguna kursi roda tersebut masih bisa berdiri atau tidak. Berikut evaluasi fasilitas olahraga seperti SOR Saparua, Stadion Pajajaran, GOR Pajajaran dan Lapangan Gasibu.

SOR Saparua ini termasuk dalam fasilitas olahraga umum untuk seluruh kalangan masyarakat termasuk untuk penyandang disabilitas dengan jumlah pengunjung pada fasilitas ini bisa mencapai

700 orang dalam sehari. Melalui hasil evaluasi fasilitas sanitasi atau toilet, dari 26 pertanyaan tidak ada satupun yang memenuhi standar untuk penyandang disabilitas. Dalam artian toilet pada fasilitas olahraga ini tidak ramah untuk disabilitas. Dan juga peruntukkan toilet tersebut untuk umum. Toilet yang tersedia pada SOR Saparua adalah toilet umum yang peruntukannya tidak untuk disabilitas dan fasilitas ini belum menyediakan toilet yang rang untuk penyandang disabilitas.

Stadion Pajajaran merupakan tempat dimana banyak atlet disabilitas dibawah naungan NPCI Jawa Barat melakukan latihan seriap harinya terutama untuk cabor atletik, dan juga dibuka untuk masyarakat umum. Stadion Pajajaran ini sedang dalam pembangunan untuk memperbaiki fasilitas khususnya untuk penyandang disabilitas mulai dari ramp, lapangan, hingga toilet dan westafel yang masih dalam pengerjaan bisa dilihat bahwa fasilitas direnovasi sesuai dengan standar dan kebutuhan penyandang disabilitas. Karena kondisi fasilitas Stadion Pajajaran masih dalam tahap renovasi, maka fasilitas toilet dilihat dari sudut atas. Meski begitu, dapat kita lihat didalam toilet untuk penyandang disabilitas ini belum terpasang handrail

Aksesibilitas pada fasilitas pada GOR Pajajaran mendapat point 3 dari 26 pertanyaan yang diajukan, 3 poin tersebut didapat dari pertanyaan mengenai dudukan toilet dan juga lantai kamar mandi yang dibuat tidak licin sehingga pengguna kursi roda tidak perlu khawatir tergelincir. GOR Pajajaran ini merupakan tempat latihan dan bertanding yang biasa dilakukan untuk atlet voli duduk sekaligus kantor NPCI Jawa Barat berada. Fasilitas toilet untuk Gor ini banyak yang tidak layak dipakai untuk penyandang disabilitas, seperti tidak accessible untuk pengguna kursi roda mengingat lebar dari pintu tersebut tidak bisa dilalui pengguna kursi roda.

Pada sarana sanitasi di GOR Pajajaran ini kondisi toilet tidak bisa digunakan untuk penyandang disabilitas karena bentuk dan ukurannya tidak memenuhi standar, peruntukkan toilet ini adalah untuk umum meskipun atlet disabilitas sering kali berlatih di sana. Jika di kalkulasikan menjadi persen GOR Pajajaran ini hanya 11% fasilitas yang dapat digunakan oleh penyandang disabilitas.

Lapangan Gasibu merupakan sarana olahraga yang dibuka untuk umum dan baru selesai renovasi pada tahun 2019 kemarin, melalui data tambahan hasil evaluasi didapati hasil 19 poin yang terpenuhi dan sesuai dengan standar. Hasil ini membuktikan bahwa dari ke 4 fasilitas olahraga yang di evaluasi, Lapangan Gasibu sudah sesuai dengan standar yang ada. Poin yang tidak terpenuhi diantaranya adalah tidak adanya pintu otomatis dan juga tidak adanya cermin di dalam toilet khusus penyandang disabilitas tersebut.

Gambaran dari toilet di Lapangan Gasibu khusus untuk penyandang disabilitas dirasa layak dan sudah ramah untuk penyandang disabilitas meskipun masih ada kekurangan yaitu tidak adanya cermin di dalam toilet untuk disabilitas, tetapi cermin di letakkan di tempat toilet untuk orang umum. Total persenan yang dapat digunakan pada fasilitas Gasibu sebanyak 87%.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dari penelitian ini dapat diketahui dari pengalaman atlet disabilitas yang mengalami hambatan untuk penggunaan toilet pada fasilitas olahraga adalah penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda sebagai alat bantu sehari-harinya karena masih sedikit toilet pada fasilitas olahraga yang pintunya tidak sesuai dengan ukuran kursi roda sehingga pengguna kursi roda tidak dapat masuk pada toilet tersebut, hingga lantai toilet yang licin dapat membahayakan pengguna kursi roda maupun tunadaksa yang menggunakan kaki palsu, dan juga penyandang tunanetra yang sering mengalami hambatan yaitu sering tertukar antara air panas dan air dingin. Dan berdasarkan hasil evaluasi yang didapatkan dari data tambahan yaitu, sarana toilet pada fasilitas olahraga di Kota Bandung yang sudah ramah untuk penyandang disabilitas hanya Lapangan Gasibu dan fasilitas olahraga lainnya seperti Stadion Pajajaran, GOR Pajajaran, dan SOR Saparua masih belum ramah untuk penyandang disabilitas. Serta standar toilet untuk penyandang disabilitas sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI No. 14/PRT/M/2017 dan juga Asosiasi Toilet Indonesia, tetapi belum semua fasilitas olahraga di Kota Bandung merealisasikan peraturan tersebut. Dan penulis mengharapkan untuk Pemerintah dapat memperbaiki kekurangan dan kerusakan yang terjadi pada sarana sanitasi untuk penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). Metode Penelitian.
- Dewi, S. S., Wardaningsih, S., & Puspitosari, W. A. (2021). Rehabilitasi Bagi Penyandang Disabilitas Mental. 7, 74–79.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2011). How to Design Research in Education and Evaluate (8th ed.). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hadiansyah, M. N. (2018). Desain, Urinoir, dan Pria. 3(2), 1–10.
- Itasari, E. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Journal.Unnes.Ac.Id,32(1),70–82. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/25742>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Disabilitas. In Penyandang Disabilitas Pada Anak.
- Kung, S. P., & Taylor, P. (2014). The use of public sports facilities by the disabled in England. Sport Management Review, 17(1), 8–22. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2013.08.009>
- Lustiyati, E. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Aksesibilitas Sarana Sanitasi bagi Difabel di Tempat Transportasi Umum. Inklusi, 6(1), 93. <https://doi.org/10.14421/ijds.060105>
- Mamee, W., & Sahachaisaeree, N. (2010). Public toilet design criteria for users with walking disability in conjunction of universal design paradigm. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 5, 1246–1250. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.269>
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Masruro, E., & Winarti. (2012). Pengembangan Modul IPA Fisika SMP Materi Suhu Untuk Siswa Tunanetra. 1, 462–471.
- Nofiaturrehman, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. Journal Of Imperical Research in Islamic Education, 6, 1–15.
- Nur'aeni, N., & Khoeriah, N. D. (2019). Perlindungan Hak Sosial Kewarganegaraan bagi Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Lapangan Kerja. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4(1), 65–77. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n2.2019>

- Nuraviva, L. (2016). Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Fasilitas Publik Di Kota Surakarta. April, 5–24.
- Nurjannah, A., Afang Prayitno, P., & Juanita Romadhona, P. (n.d.). Evaluasi Fasilitas Bagi Penyandang Disabilitas. 81–92.
- Rhisa Aidilla Suprpto, S. K. (2020). Urgensi Toilet Ramah Difabel Pada Rumah Tinggal Penyandang Disabilitas.
- Slamet Thohari. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang *Slamet Thohari. Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang, 29–31.
- Sugiarto. (2017). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). In BP PAUD & DIKMAS. <https://pauddikmaskalbar.kemdikbud.go.id/berita/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus.html#>
- Utomo. (2020). Pembinaan Prestasi Olahraga Adaptif.
- UU NO 8 tahun 2016. (2016).
- W.L. Heward. (2010). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (8th Edition). In Prentice Hall. <http://www.education.com/reference/article/children-autism-spectrum-disorders/>
- Warsito, D. (2015). Sudahkah Fasilitas Umum Bagi Kaum Disabilitas ini Ada Di Kotta Anda.
- Widodo, E., Sari, N. N., Hidayati, I., Yubinas, F., Yuniarti, M., & Novyantika, R. D. (2018). Analisis Cluster Penderita Disabilitas Mental Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016. Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UMS, March, 577–586.
- Wijaya, Adrian Ivan; Maer, M.T., I. B. W. (2021). Fasilitas Olahraga Bagi Penyandang Difabel di Surabaya. *Jurnal Dimensi Arsitektur* Vol. IX, No. 1, (2021), 401 – 408, IX(1), 401–408. <http://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/11635/10238>
- Wijayanti, D. G. S., Soegiyanto, & Nasuka. (2016). Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di National Paralympic Committee Salatiga. *Journal of Physical Education and Sport*, 5(1), 17–23. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Yan, R., Cheng, S., Chen, J., Li, X., Sharma, S., Nazim Uddin, S. M., Mang, H. P., Chen, C., Li, Z., Li, T., & Wang, X. (2021). Operating status of public toilets in the Hutong neighborhoods of Beijing: An empirical study. *Journal of Environmental Management*, 287(February), 112252. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.112252>